

**MOTIVASI AMERIKA SERIKAT MENGHALANGI CPO (*Crude Palm Oil*)
INDONESIA MASUK KE DALAM EG List (*Environmental Good List*) APEC TAHUN
2012**

Oleh :

Ayu El Suraya Djamhur
Ayu_djamhur@ymail.com

Dosen Pembimbing : Yusnarida Eka Nizmi S.Ip, M.Si

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya JL HR. Subrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294 Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research discuss about USA reason reject indonesia CPO to be in Eg list in 2012. Eg list is a list contained 54 categories of environmental goods products and will be able to minimize tariff max 5% at the end of 2015. Eg list was formed in the Vladivostok in 2012.

This research is qualitative research that the data is taken from books, internet, journals and same related thesis. This research uses neo-mercantilism perspective and protectionism theory to analyze the object of research.

The result of this research shows that USA motivation to block cpo from indonesia enter to eg list is to protect plant oil/vegetable oil producer in

their country because cpo is the biggest producers of plant oil today and defeat USA plant oil production. One of the way is by promoting black campaign and reject indonesia cpo to enter eg list of apec in 2012.

Keywords: CPO,EG List, APEC,black campaign,

Pendahuluan

Pertanian dan perkebunan merupakan sektor utama yang membentuk perekonomian bagi masyarakat Indonesia. Salah satu sektor agroindustri yang cenderung berkembang dan memiliki

prospek baik ke depan adalah perkebunan kelapa sawit. Saat ini minyak kelapa sawit merupakan salah satu ekspor andalan negara Indonesia yang potensial yang mampu menambah pendapatan devisa negara yang cukup besar. Indonesia merupakan produsen minyak sawit kedua terbesar di dunia setelah Malaysia pada periode 2001-2005. Sejak

tahun 2006, jumlah produksi minyak sawit Indonesia telah melebihi Malaysia.¹ Besarnya jumlah produksi CPO Indonesia ini, membuktikan bahwa cerah prospek komoditi CPO Indonesia, sehingga hal ini juga menjadikan Indonesia sebagai pengekspor utama CPO di dunia.

Minyak kelapa sawit digunakan sebagai bahan baku minyak makan, *margarine*, sabun, kosmetika, industri baja, dan industri farmasi. Kelebihan minyak nabati dari sawit adalah harganya yang murah, rendah kolesterol, dan memiliki kandungan karoten tinggi.² Minyak kelapa sawit juga menjadi salah satu sumber energi alternatif bahan bakar yang ramah lingkungan dan dapat diperbarui.³

Kelapa sawit dapat digolongkan sebagai tanaman yang ramah lingkungan karena dapat berkontribusi menyerap karbon emisi gas rumah kaca (GRK) dan dalam proses produksi dari limbah cair dan limbah padat dapat dimanfaatkan untuk substitusi energi yang rendah emisi dan mencegah pencemaran lingkungan. Satu hektar perkebunan kelapa sawit dapat menyerap karbon sebesar 24,64 ton CO² per tahun. Satu ton TBS dapat menghasilkan 3,136 m³ biogas, yang setara dengan 6.530 ton gas elpiji. Limbah padat dari TBS yang dihasilkan dari tandan kosong (TK) dapat diolah menjadi 600 sampai 650 kg kompos, dan jika dihidrolisis dapat menghasilkan sekitar 120 liter bioetanol.⁴

¹ <http://www.indexmundi.com>

²ITPC Osaka, "Hs. 1511 Kelapa Sawit" <http://itpc.or.jp/wp-content/uploads/2012/07/Minyak-Kelapa-Sawit-final.pdf> di akses pada 30 November 2014

³ Putra Nuryansyah, "Analisis determinan volume ekspor minyak kelapa sawit Sumatera Utara" <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/29743/5/Chapter%20I.pdf> di akses pada 30 November 2014

⁴Najib Asmani "Kelapa Sawit Komoditas Unggulan Sumatera Selatan Yang Ramah

Hasil-hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan juga menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan gambut sebagai lahan pertanian kelapa sawit dapat mengurangi emisi GHG jika dilakukan dengan cara-cara atau kultur teknis yang benar. Oleh karena itulah pemanfaatan lahan gambut untuk pertanian dan perkebunan tidak di larang di Indonesia.⁵

Cerahnya prospek komoditi minyak kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia mendorong pemerintah Indonesia untuk mengajukan CPO Indonesia masuk kedalam daftar produk ramah lingkungan (*Environmental Good List*) APEC.

Pada pertemuan APEC ke 20 di Vladivostok, Rusia September 2012. APEC membentuk sebuah daftar produk ramah lingkungan (*Environmental Good List*), bagi produk-produk yang berhasil masuk ke dalam *EG List* akan mendapatkan keringanan tarif bea masuk yang sangat rendah yaitu maksimal 5% pada akhir tahun 2015 yang tentu saja hal ini akan sangat menguntungkan dan mempermudah produsen CPO Indonesia dalam memasarkan produknya⁶. Bea masuk ini jauh lebih rendah dari pada bea masuk yang pernah berlaku yaitu 20%.⁷

Lingkungan" http://eprints.unsri.ac.id/4594/1/NajibAsmani_6_Kelapa_Sawit_Komoditas_Unggulan_Sumatera_Selatan_yang_Ramah_Lingkungan.pdf di akses pada 09 Februari 2015

⁵GAPKI, "Indonesia Dan Perkebunan Kelapa Sawit Dalam Isu Lingkungan Global", <http://www.gapki.or.id/assets/upload/Buku%20Indonesia%20dan%20Perkebunan%20Kelapa%20Sawit%20Dalam%20Isu%20Lingkungan%20Global.pdf> diakses pada 07 Februari 2015

⁶Rene Vossenaar, " *The APEC List of Environmental Goods* " <http://www.ictsd.org/downloads/2013/06/the-apec-list-of-environmental-goods.pdf> diakses tanggal 31 Oktober 2014

⁷Politik Indonesia, "KTT APEC: Indonesia Perjuangkan CPO dan Karet Masuk EG List"

Dalam pertemuan APEC 2012 di Vladivostok Rusia, Indonesia memperjuangkan agar kelapa sawit bisa masuk sebagai komoditas ramah lingkungan. Namun, pengajuan tersebut tidak langsung dapat diterima. CPO Indonesia masih harus dipertimbangkan apakah layak atau tidak untuk masuk kedalam EG List APEC.⁸ Selanjutnya, pada forum menteri APEC tanggal 1-8 Oktober 2013 di Bali, CPO Indonesia ditolak masuk kedalam EG List APEC.⁹

Amerika Serikat merupakan salah satu negara anggota APEC yang paling keberatan dan menolak dengan keras CPO Indonesia untuk masuk ke dalam *Environmental Good List* APEC.¹⁰ Amerika Serikat merupakan negara yang mengeluarkan isu negatif mengenai CPO Indonesia. CPO dianggap tidak ramah lingkungan dan dapat merusak lapisan ozon.

Amerika melalui badan lingkungan hidupnya, yaitu EPA (*Environmental Protection Agency*) memasukkan kelapa sawit dalam daftar hitam mereka. Menurut EPA minyak kelapa sawit tidak masuk kedalam daftar sumber energi hijau terbarukan dan ramah lingkungan, yang termasuk kedalam daftar tersebut adalah kedelai, bunga matahari, jagung dan kanola,

dimana Amerika Serikat merupakan produsen utamanya.¹¹ Produsen utama minyak kedelai lainnya adalah Uni Eropa, Brazil, Argentina dan China. Minyak kelapa sawit merupakan pasar yang lebih potensial bila di bandingkan dengan minyak kedelai. Bila dibandingkan dengan minyak nabati lainnya, minyak kelapa sawit jauh lebih unggul. Bila di lihat dari produktivitasnya, dengan satu hektar kebun kelapa sawit dapat menghasilkan 7 ton minyak, sedangkan satu hektar kebun kedelai hanya menghasilkan 0,45 ton minyak. Sedangkan bila dibandingkan dengan kanola dan bunga matahari, produktivitas sawit 10 kali lipat.¹²

Perkembangan minyak kelapa sawit yang begitu pesat ini tentu saja akan menjadi ancaman bagi Amerika Serikat sebagai salah satu negara produsen minyak nabati terbesar dari kedelai. AS sebenarnya bukan pasar utama ekspor minyak sawit Indonesia. Jumlah ekspor CPO ke sana tergolong kecil. Besarnya di kisaran 62.000 ton atau 0,34% ekspor CPO Indonesia. Akan tetapi jika CPO Indonesia berhasil masuk ke dalam EG List, maka hal itu akan menjadi ancaman serius bagi produsen minyak nabati negara Amerika Serikat sebagai negara utama produsen minyak kedelai.

Pembahasan

Latar Belakang Terbentuknya EG List

Pengaruh isu lingkungan dalam perdagangan internasional akhir-akhir ini semakin sering dirasakan sehubungan dengan semakin timbulnya kesadaran

www.politikindonesia.com/index.php?k=politik&i=48498KTTAPEC:IndonesiaperjuangkanCPOdankaretmasukEGList Diakses pada 05 November 2014

⁸Gapki, "Pemerintah Perjuangan Sawit Lolos Komoditas Ramah Lingkungan" <http://www.gapki.or.id/Page/NewsDetail?guid=583db298-eb98-4dec-af46-9335f001189e> diakses tanggal 31 Oktober 2014

⁹Agus Kuncaka, "Strategi Baru Untuk Merealisasikan Mimpi Cpo Masuk Eg List Apec" <http://www.sawitindonesia.com/inovasi/strategi-i-baru-untuk-merealisasikan-mimpi-cpo-masuk-eg-list-apec> diakses pada 31 Oktober 2014

¹⁰Irwan Andri, "Karet, Sawit dan Pulp kita Diganjal Amerika" <http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2013/10/09/55390/as-paling-tegas-tolak-cpo-ramah-lingkungan/#.VM0Qh3bEnFw> diakses pada 2 februari 2015

¹¹Ibid

¹²Irwan Andri, "Karet, Sawit dan Pulp kita Diganjal Amerika" <http://www.gatra.com/fokus-berita/34552-karet-sawit-dan-pulp-kita-diganjal-amerika.html> diakses tanggal 02 Januari 2015

masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup sebagai suatu masalah yang perlu ditanggulangi bersama demi kelangsungan hidup di dunia. Pemanasan global yang memicu terjadinya perubahan iklim telah menjadi perhatian masyarakat dunia. Kesadaran untuk menjadi ramah lingkungan bukan saja dimiliki oleh negara maju tetapi juga dimiliki oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini digambarkan dengan antusiasnya negara-negara yang tergabung dalam APEC untuk mendaftarkan produk-produk yang ramah lingkungan. Hal ini tidak terlepas dari timbulnya kesadaran masyarakat untuk menjadi ramah dengan lingkungan. APEC (*Asia-Pacific Economic Cooperation*) mendeklarasikan 54 produk yang termasuk produk ramah lingkungan.

Produk-produk ini merupakan pilihan berdasarkan klasifikasi produk ramah lingkungan yang ditetapkan WTO yaitu : Kontrol terhadap polusi udara, energi yang dapat diperbaharui, manajemen limbah dan penanganan air bersih, teknologi berbasis lingkungan, manajemen karbon. Produk-produk yang telah dinyatakan ramah lingkungan oleh APEC akan mendapatkan potongan pajak dan bea masuk, sehingga akan menguntungkan negara-negara yang menjadi basis dari produksi produk tersebut.¹³

Pada pertemuan APEC ke 20 di Vladivostok, Rusia September 2012. APEC membentuk sebuah daftar produk ramah lingkungan (*Environmental Good List*), bagi produk-produk yang berhasil masuk ke dalam *EG List* akan mendapatkan keringanan tarif bea masuk yang sangat rendah yaitu maksimal 5% pada akhir tahun 2015. Selain berpartisipasi dalam mengupayakan produksi barang-barang berstandar ramah lingkungan, hal ini juga akan meringankan produsen-produsen

barang ramah lingkungan yang akan mendistribusikan produknya ke berbagai negara, sehingga mendorong negara-negara untuk memasukkan produknya ke dalam daftar produk ramah lingkungan (*EG List*) APEC agar mendapatkan keringanan tariff kurang dari 5 % atau maksimal 5 % mulai tahun 2015.

Pada pertemuan tersebut ke 21 ekonom APEC menyetujui untuk memberikan keringanan tariff tidak lebih dari 5 persen kepada ke 54 daftar produk ramah lingkungan pada 2015. Alasan pembentukan 54 daftar produk ramah lingkungan ini adalah untuk mengeluarkan produk-produk dan teknologi guna untuk mengurangi kerusakan lingkungan. Kelapa sawit merupakan tumbuhan andalan Indonesia yang dapat menambah devisa negara cukup besar dan mengalami perkembangan produksi yang pesat setiap tahunnya. Permintaan terhadap CPO Indonesia tidak hanya terhadap produk non-pangan saja namun juga terhadap produk pangan. Kelapa sawit juga mampu menyumbang hingga 9,11 milyar dollar terhadap APBN Indonesia.¹⁴

Perkembangan produktivitas kelapa sawit yang begitu pesat ini telah mengalahkan negara Amerika Serikat sebagai negara produsen utama minyak nabati dari minyak kedelai hingga tahun 2008. Persaingan minyak nabati ini mengakibatkan munculnya isu-isu negatif terhadap CPO Indonesia dari negara-negara barat. CPO Indonesia di anggap merusak lingkungan, tidak ramah lingkungan, serta tidak baik bagi kesehatan. Pada tanggal 28 Januari 2012, Indonesia di hebohkan dengan keputusan sepihak Amerika Serikat yang memboikot produk minyak kelapa sawit asal

¹³ <http://e-journal.uajy.ac.id/307/2/1MM01662.pdf>, diakses pada 23 Mei 2015

¹⁴ Maykur, "Pengembangan Industri Kelapa Sawit Sebagai Penghasil Energi Bahan Bakar Alternatif dan Mengurangi Pemanasan Global" <http://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/download/40/37> diakses pada 23 Juni 2015

Indonesia. Amerika Serikat menggandeng EPA (*Environmental Protection Agency*) nya dengan mengeluarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa minyak kelapa sawit yang berasal dari Indonesia tidak ramah lingkungan. EPA menyatakan bahwa CPO Indonesia tidak memenuhi syarat sebagai bahan baku biofuel karena hanya mengurangi emisi gas rumah kaca (GHG) sebesar 17%, sementara syarat yang ditetapkan oleh EPA pengurangan emisi minimal 20%. Maka CPO Indonesia di anggap belum mampu membantu mengurangi emisi gas rumah kaca dan berkontribusi dalam melestarikan lingkungan. Minyak CPO Indonesia juga di anggap tidak sehat karena mengandung kolesterol yang sangat tinggi, dan tidak baik bagi kesehatan.

Tidak hanya itu, EPA juga menyatakan bahwa bahan bakar biodiesel dan diesel terbaru yang berasal dari minyak sawit Indonesia belum memenuhi persyaratan seperti yang terdapat di dalam *Clean Air Act* (CAA) yang kemudian di amandemen dengan *Energy Independence and Security Act of 2007* (EISA) yaitu minimum 20% pengurangan emisi dalam *Lifecycle Green House Gas* (GHG) untuk bisa di anggap sebagai bahan bakar terbarukan dan termasuk dalam program *Renewable Fuel Standard* (RFS) Mereka.

Tentu saja keputusan sepihak oleh Amerika ini ditentang oleh pihak-pihak yang berkepentingan di Indonesia. Seperti yang di ungkapakan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bahwa keputusan Amerika Serikat tersebut kurang adil dan akan memberikan dampak buruk pada produktivitas CPO dan kesejahteraan rakyat yang bergantung pada produksi kelapa sawit tersebut.¹⁵

¹⁵ Mufty Rizky, "Kebijakan Indonesia Dalam Meningkatkan Ekspor Minyak Kelapa Sawit Ke Eropa Untuk Mengantisipasi Penurunan Devisa

Kampanye negatif CPO oleh LSM dunia

1. Penebangan hutan

Greenpeace mengklaim 20 % dari emisi GHG global disebabkan oleh deforestasi. Perkebunan kelapa sawit diklaim sebagai penyebab utama hutan hujan tropis di Indonesia. Dalam 2 dekade belakangan ini, *Nature Alert* mengklaim kawasan hutan di Indonesia hanya tersisa sedikit. Klaim tersebut dianggap berlebihan, setidaknya hal ini disampaikan oleh *world growth*. Fakta menunjukkan bahwa 2/3 penebangan hutan dilakukan oleh negara-negara miskin yang penduduknya masih berpendapatan rendah untuk memperoleh lahan demi kelangsungan hidup dan produksi pangan.¹⁶

Asumsi yang digunakan LSM adalah semua pertumbuhan areal kelapa dilakukan melalui konversi hutan, sehingga disimpulkan perubahan areal kelapa sawit sama dengan tingkat penggundulan hutan pada periode waktu tertentu. Secara ilmiah, perkiraan laju deforestasi sangat lemah. Ilmuwan menyatakan bahwa perkiraan tersebut berlebihan dan didasarkan pada data yang sudah tertinggal. Sumber dan kehilangan karbon dapat dihitung dari laju perubahan penggunaan lahan dan perubahan per hektar persediaan karbon sebagai hasil dari penggunaan dan manajemen lahan. Perkiraan emisi karbon berdasarkan pembukaan lahan saja tidak cukup. Analisis menggunakan satelit menunjukkan bahwa

Negara", Jurnal Hubungan Internasional, Universitas Pasundan, Edisi 1, Vol. 1 (Januari-Juni) 2012

¹⁶ Bambang Dradjat "Upaya Mengatasi Black Campaign Kelapa Sawit Dan Langkah Strategis Ke Depan "
http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/Pros_2012_05B_MP_Bambang.pdf diakses pada 03 Juli 2015

perkiraan laju deforestasi 23% hingga 54% lebih rendah dari yang dilaporkan LSM.

2.Kehilangan keanekaragaman hayati

Klaim LSM (*Friend of the earth*) adalah kelompok binatang tertentu (orang utan, gajah dan harimau) terancam punah melalui perluasan perkebunan kelapa sawit.keadaan dari orang utan yang terancam punah menjadi titik fokus dari berbagai kampanye dan menjadi pemberitaan melalui media masa. Kelompok binatang lain yang terkena dampak adalah gajah dan harimau. Yang menjadi masalah adalah adanya gangguan dari pengembangan kebun kelapa sawit yang mengakibatkan konflik antara manusia dan binatang liar yang cukup serius.

Namun fakta menunjukkan bahwa penyusutan habitat orang utan, gajah dan harimau tidak semata-mata akibat konversi lahan hutan menjadi perkebunan kelapa sawit. Factor lain yang mempengaruhi habitat hewan tersebut adalah perburuan dan pertambangan. Klaim bahwa pengembangan kelapa sawit sebagai penyebab utama berkurangnya populasi orang utan tidak tepat dan menghentikan pengembangan kelapa sawit tidak akan menyelamatkan orang utan. Di Indonesia, habitat orang utan dilestarikan melalui suaka marga satwa yang ditetapkan dan mematuhi sejumlah undang-undang. Lembaga pemerintah, organisasi konservasi dan industri kelapa sawit mendukung program perlindungan orang utan. Lebih dari 23% hutan Indonesia dicadangkan untuk pelestarian hutan salah satunya sebagai habitat orang utan, termasuk 42 % di Aceh dan 40% di Kalimantan.

3.Perubahan Iklim

Klaim LSM adalah karena lahan diatas tanah mineral semakin menipis maka ekspansi kelapa sawit meningkat dalam

lahan gambut. Diperkirakan bahwa Indonesia sendiri mempunyai 22,5 juta hektar lahan gambut atau sekitar 12 % dari seluruh lahan. Pengeringan dari persediaan karbon yang sangat banyak ini dan perubahan menjadi lahan kelapa sawit memberikan kontribusi kepada emisi yang sangat luas dari gas rumah kaca dan memberikan kontribusi kepada masalah mutu udara musiman. LSM (Greenpeace) memperkirakan 20 % efek gas rumah kaca (GHG) disebabkan oleh deforestasi. *Nature Alert* mengklaim bahwa dengan argumen yang dapat dipertanggungjawabkan industri kelapa sawit adalah industri yang paling merusak lingkungan di dunia. Klaim LSM di atas berlebihan bahkan dogmatis. Tidak ada bukti kuat untuk mendukung klaim LSM di atas. Bukti empiris menunjukkan fakta sebaliknya. Biodiesel dari kelapa sawit telah terbukti secara nyata lebih efisien untuk mereduksi emisi GHG dibandingkan biofuel lainnya. LSM anti sawit mengalami kesulitan untuk mengkampanyekan penurunan emisi karbon dari pengurangan konsumsi bahan bakar fosil karena strategi ini lebih mahal dibandingkan dengan strategi menekan penebangan hutan.

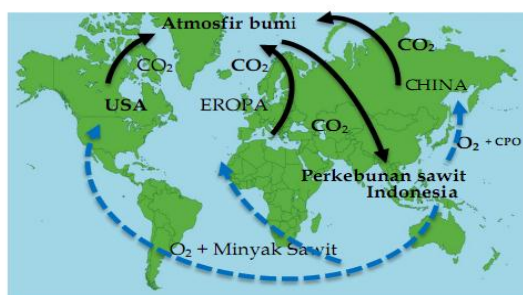
Fakta menunjukkan kelapa sawit yang ditanam di lahan gambut paling banyak hanya menghasilkan 1/8 dari produksi. Pengetahuan tentang dampak nyata penanaman kelapa sawit di lahan gambut masih diperdebatkan. Industri kelapa sawit senantiasa melakukan inovasi dan mengembangkan teknik untuk meminimumkan emisi karbon jika kelapa sawit dikembangkan di lahan gambut.

CPO Indonesia Ramah Lingkungan

Untuk indikator laju penyerapan CO₂ dari atmosfer bumi, perkebunan kelapa sawit justru lebih unggul dibandingkan hutan. Berbagai indikator laju penyerapan CO₂ dari atmosfer bumi seperti efisiensi

fotosintesis, efisiensi konversi energi matahari, asimilasi netto, produksi oksigen, perkebunan kelapa sawit lebih unggul dibanding hutan. Akibatnya, incremental biomass dan produktivitas bahan kering per tahun perkebunan kelapa sawit lebih unggul dibandingkan dengan hutan. Dengan keunggulan masing-masing perkebunan kelapa sawit dan hutan yang demikian justru menguntungkan upaya pelestarian ekosistem global, asal ditempatkan pada fungsi dan ruang yang tepat. Hutan memang harus difungsikan sebagai pelestarian biodiversity dan stok karbon. Sementara untuk menyerap kembali CO₂ atmosfer bumi (agar konsentrasi GHG atmosfer bumi tidak meningkat), merupakan keunggulan fungsi ekologis perkebunan kelapa sawit. Dengan demikian hutan dan kelapa sawit adalah dua sub ekosistem yang berkontribusi pada pelestarian ekosistem global. Kelapa sawit merupakan tanaman ideal yang mengkonversi fotosintesis (photosynthetically active radiation, PAR) menjadi biomas. Selama proses asimilasi, tanaman kelapa sawit menyerap karbondioksida (CO₂) dari atmosfer bumi dan melepas oksigen (O₂) ke atmosfer bumi. Pada saat respirasi kelapa sawit melepas CO₂ dan secara netto (fotosintesis/asimilasi minus respirasi) kelapa sawit adalah penyerap CO₂ dari atmosfer bumi.

Peranan Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia dalam Menyerap CO₂ Global



Sumber: GAPKI 2014

Perkebunan kelapa sawit dibandingkan dengan jenis minyak nabati lainnya, merupakan minyak nabati yang hemat sumberdaya lahan. Untuk menghasilkan 1000 ton minyak nabati, perkebunan kelapa sawit hanya memerlukan lahan seluas 234 hektar. Sementara jenis tanaman minyak nabati lainnya memerlukan lahan yang lebih luas yakni soybean (2.222 Ha), rapeseed (1.449 Ha) dan sunflower (1.923 Ha).¹⁷

Selain hemat lahan, perkebunan kelapa sawit juga lebih hemat input (seperti pupuk, pestisida maupun energi) dan minimal polusi/emisi yang masuk ke air dan ke dalam tanah. Perkebunan kelapa sawit lebih hemat pupuk (N,P) dibanding dengan soybean dan rapeseed. Demikian juga dalam penggunaan energi, perkebunan kelapa sawit lebih hemat dibandingkan minyak nabati lainnya. Sebenarnya, kontributor emisi GHG terbesar adalah dari konsumsi energi (BBF).

Penutup

Pada pertemuan para pemimpin APEC tanggal 8-9 September 2012 Vladivostok, Rusia. Indonesia mengusulkan CPO untuk masuk ke dalam daftar produk ramah lingkungan. Pemerintah Indonesia sangat berharap agar CPO Indonesia dapat masuk ke dalam daftar tersebut melihat CPO Indonesia yang sangat potensial, serta termasuk tanaman yang ramah lingkungan, yang mampu menyumbang kelestarian alam. Namun, pengajuan ini mendapatkan penolakan dari beberapa negara maju, salah satunya Amerika Serikat. Amerika mengatakan bahwa CPO Indonesia tidak ramah lingkungan, CPO Indonesia tidak baik untuk kesehatan karna mengandung lemak jenuh, kolesterol tinggi, serta tidak

¹⁷ Ibid

mampu mencapai standar emisi gas rumah kaca. Isu di keluarkan tanpa bukti ilmiah yang dapat membuktikan pernyataan tersebut. Sementara dari hasil yang telah diteliti di Indonesia, CPO Indonesia bahkan jauh dari kata tidak ramah lingkungan.

CPO Indonesia sangat bermanfaat bagi lingkungan, bahkan perkebunan kelapa sawit dapat menyerap CO₂ lebih tinggi dari pada yang di hasilkan hutan, CPO juga mengandung pro vitamin A. Selain berfungsi ekologis, Perkebunan kelapa sawit dibandingkan jika dengan jenis minyak nabati lainnya, merupakan minyak nabati yang hemat sumberdaya lahan. Untuk menghasilkan 1000 ton minyak nabati, perkebunan kelapa sawit hanya memerlukan lahan seluas 234 hektar. Sementara jenis tanaman minyak nabati lainnya memerlukan lahan yang lebih luas yakni soybean (2.222 Ha), rapeseed (1.449 Ha) dan sunflower (1.923 Ha) seperti yang dapat dilihat pada tabel sebelumnya. Selain hemat lahan, perkebunan kelapa sawit juga lebih hemat input (seperti pupuk, pestisida maupun energi) dan minimal polusi/emisi yang masuk ke air dan ke dalam tanah. Perkebunan kelapa sawit juga lebih hemat pupuk (N, P) dibanding dengan soybean dan rapeseed. Demikian juga dalam penggunaan energy perkebunan kelapa sawit lebih hemat dibandingkan minyak nabati lainnya.

Maka sudah jelas bahwa isu lingkungan yang di keluarkan oleh Amerika tidaklah benar, isu tersebut hanya digunakan untuk membentuk citra negative pada produk CPO Indonesia yang sedang berkembang pesat agar tidak menyaingi produksi minyak kedelai Amerika, dan mempersulit CPO Indonesia untuk mendaftarkan produknya ke dalam daftar produk ramah lingkungan APEC yang nantinya ditakutkan akan mematikan produk

minyak nabati dalam negara Amerika Serikat.

REFERENSI

Buku

Ball, Donald. A, dkk 2005. *International business: bisnis internasional tantangan dan persaingan global*. Jakarta: Salemba Empat

Erliza Hambali, dkk., “Teknologi Bioenergi”, ArgoMedia Pustaka, Jakarta, 2007.

Falkner, 2014 “*Global Environmental Politics and Energy*”, London: Wiley-Blackwell hal: 22-23

Iyung Pahang, “*Kelapa Sawit: Manajemen agribisnis dari hulu hingga hilir*”, Cetakan 11, Jakarta, Penebar Swadaya 2012

Mohtar Mas’oed. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES. Hal. 186

Ratya Anindita. 2008. *Bisnis dan Perdagangan Internasional*. Yogyakarta: ANDI. Hal. 96

Syaukat, 2010, *Menciptakan Daya saing Ekonomi dan Lingkungan Industri Kelapa Sawit Indonesia*. Jakarta: Agrimedia hal: 16 – 19.

Wiwin Yulianingsih, “*Hukum Organisasi Internasional*”, Yogyakarta: ANDI.

Jurnal

Abdul Rajab, “Prospek Minyak Rbd Olein Kelapa Sawit Sebagai

Minyak Isolasi Transformator Alternatif “No. 29 Vol.1 Thn. XV April 2008,

ISSN: 0854-8471

Atep, 2013, “Prospek CPO 2013 Masih Positif” (online) Vol. 2 No. 5 Edisi 14 – 19

Januari 2013.

<http://archive.infosawit.com/newsweek/newsweek-download/InfoSAWIT%20NEWS%20Vol.%202%20No.%205%20Edisi%201418%20JAN%202013.pdf> Info Sawit Palm Oil Magazine

Mufty Rizky,”*Kebijakan Indonesia Dalam Meningkatkan Ekspor Minyak Kelapa Sawit Ke Eropa Untuk Mengantisipasi Penurunan Devisa Negara*”,Jurnal

Hubungan Internasional,Universitas Pasundan,Edisi 1,Vol. 1 (Januari-Juni) 2012

Wawan Kurniawan, “Urgensi Pembangunan Agroindustri Kelapa Sawit

Berkelanjutan Untuk Mengurangi Pemanasan Global,” Jurnal Teknik Industri, Fti Universitas Trisakti Issn:1411-6340

Web

Agus Kuncaka, “Strategi Baru Untuk Merealisasikan Mimpi Cpo Masuk Eg List

Apec”

<http://www.sawitindonesia.com/inovasi/strategi-baru-untuk-merealisasikan-mimpi-cpo-masuk-eg-list-apec> diakses pada 31 Oktober 2014

Ameilia Zuliyanti, “Kelapa Sawit: Minyak Nabati Berprospek

Tinggi”<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/22472/4/Chapter%20I.pdf> dia akses pada 11 Februari 2015

Apec, “What is Asia-Pacific Economic Cooperation?”

<http://www.apec.org/AboutUs/About-APEC.aspx> diakses pada 08 Februari 2015

Asia PacificEconomicCooperation

http://ditjenkpi.kemendag.go.id/webs/ite_kpi/files/content/4/apec20041030112922.pdf. diakses pada 21 Mei 2015

Bappenas “Asia Pacific Economic Cooperation”

[http://ditpolkom.bappenas.go.id/base_dir/Politik%20Luar%20Negeri/3\)%20Keanggota%20Indonesia%20dalam%20Organisasi%20Internasional/5\)%20APEC/APEC.pdf](http://ditpolkom.bappenas.go.id/base_dir/Politik%20Luar%20Negeri/3)%20Keanggota%20Indonesia%20dalam%20Organisasi%20Internasional/5)%20APEC/APEC.pdf) diakses pada 21 Mei 2015

Dwi,

<http://repository.mb.ipb.ac.id/1646/5/R46-05-Dwi-Pendahuluan.pdf> diakses tanggal 31 Oktober 2014

GAPKI, “Indonesia Dan Perkebunan Kelapa Sawit Dalam Isu Lingkungan Global

<http://www.gapki.or.id/assets/upload/Buku%20Indonesia%20dan%20Per>

- [kebunan%20Kelap%20Sawit%20Dal
am%20Isu%20Lingkungan%20Glob
al.pdf](#) diakses pada 07 Februari 2015
- GAPKI, “Pemerintah Perjuangkan Sawit Lolos Komoditas Ramah Lingkungan”
<http://www.gapki.or.id/Page/NewsDetail?guid=583db298-eb98-4dec-af46-9335f001189e> diakses tanggal 31 Oktober 2014
- Hilman Ramadhani, “*Proteksi Berupa Technical Barrier Oleh Amerika Terhadap CPO Indonesia Yang Merupakan Pelanggaran Dalam Prinsip TBT Agreement- WTO*”
http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=71670&obyek_id=4 diakses pada 08 Februari 2015
- Index Mundi, <http://www.indexmundi.com> diakses pada 30 Maret 2015
- Irwan Andri,” Karet, Sawit dan Pulp kita Diganjal Amerika”<http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2013/10/09/55390/as-paling-tegas-tolak-cpo-ramah-lingkungan/#.VM0Qh3bEnFw> diakses pada 2 februari 2015
- ITPC Osaka, “Hs. 1511 Kelapa Sawit”
<http://itpc.or.jp/wpcontent/uploads/2012/07/Minyak-Kelapa-Sawit-final.pdf> di akses pada 30 November 2014
- Juliati Supraningsih, “*Pengembangan Kelapa Sawit Sebagai Biofuel Dan Produksi*
- Minyak Sawit Serta Hambatannya*”,
<http://ejournal.jurwidyakop3.com/index.php/majalahilmiah/article/download/58/56> diakses pada 22 Juni 2015
- Kemendag, “APEC”
http://ditjenkpi.kemendag.go.id/webside_kpi/files/content/4/apec2004103011f diakses pada 14 Mei 2015
- Kemenperin, “Indonesia-Produsen-Kelapa-Sawit-Terbesar”
<http://www.kemenperin.go.id/artikel/1075/Indonesia-Produsen-Kelapa-Sawit-Terbesar> diakses pada 07 Februari 2015
- Kertas Briefing, *20 Deliverables Apec Indonesia 2013*,
<http://www.kemlu.go.id/Documents/APEC%202013/Kertas%20Briefing%20%20Deliverables%20APEC%202013.pdf> diakses pada 23 Mei 2015
- Marsha Dewi Putri,” Analisis Dampak *Black Campaign* Minyak Kelapa Sawit (Cpo) Terhadap Volume Ekspor Cpo Indonesia”
<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/65478/H13mdp.pdf?sequence=1>” diakses pada 31 Oktober 2014
- Maykur, “*Pengembangan Industri Kelapa Sawit Sebagai Penghasil Energi Bahan Bakar Alternatif dan Mengurangi Pemanasan Global*”
<http://jurnal.unitri.ac.id/index.php/ormasi/article/download/40/37> diakses pada 23 Juni 2015

Michael F. Martin “*The Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC) Meetings in Vladivostok, Russia: Postscript*”
<https://www.fas.org/sgp/crs/row/R42842.pdf> diakses pada 20 Mei 2015

Najib Asmani “Kelapa Sawit Komoditas Unggulan Sumatera Selatan Yang Ramah Lingkungan”http://eprints.unsri.ac.id/4594/1/NajibAsmani_6_Kelapa_Sawit_Komoditas_Unggulan_Sumatera_Selatan_yang_Ramah_Lingkungan.pdf di akses pada 09 Februari 2015

Nurul, “Melawan Kebijakan Diskriminatif Amerika Serikat”
<http://www.id.voi.co.id/voi-komentar/1096-melawan-kebijakan-diskriminatif-amerika-serikat> diakses pada 30 Maret 2015

Politik Indonesia, “KTT APEC: Indonesia Perjuangkan CPO dan Karet Masuk EGList”www.politikindonesia.com/index.php?k=politik&i=48498KTTAPEC:IndonesiaperjuangkanCPOdankaretmasukEGList Diakses pada 05 November 2014

PT.Perkebunan Sawit Nusantara VIII,2010. *Outlook Sektor Perkebunan Sawit/CPO*,
http://www.pn8.co.id/pn8/index.php?option=com_content&task=view&id=412&Itemid=1 diakses pada 21 November 2014

Putra Nuryansyah, “Analisis determinan volume ekspor minyak kelapa sawit Sumatera Utara”<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/29743/5/Chapter%20I.pdf> di akses pada 30 November 2014

R.Nugroho, “Sekilas pandang industry sawit”
<http://lmfeui.com/data/Sekilas%20Pandang%20Industri%20Sawit.pdf> diakses pada 30 Juni 2015

Rene Vossenaar, “*The APEC List of Environmental Goods*”
<http://www.ictsd.org/downloads/2013/06/the-apec-list-of-environmental-goods.pdf> diakses tanggal 31 Oktober 2014

Rene Vossenaar, “*The APEC List of Environmental Goods*”
<http://www.ictsd.org/downloads/2013/06/the-apec-list-of-environmental-goods.pdf> diakses tanggal 31 Oktober 2014

Republika, “Pengamat: Larangan CPO Indonesia karena Persaingan Bisnis”,
<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/02/09/1z48ln-pengamat-larangan-CPO-Indonesia-karena-persaingan-bisnis>, diakses pada tanggal 08 februari 2014

RSPO, “Persyaratan Akreditasi dan Sertifikasi RSPO untuk Sertifikasi Kelompok”
<http://www.rspo.org/publications/download/5474b379b2d0383> diakses pada 07 Februari 2015

Ulva Vilanty, “Pengaruh Non-Tariff Barrier Uni Eropa-Amerika Serikat Terhadap Perdagangan CPO Indonesia”

<http://www.iisip.ac.id/content/pengaruh-non-tariff-barrier-uni-eropa-amerika-serikat-terhadap-perdagangan-cpo-indonesia-tah> diakses pada 23 Juni 2015

“[KTT APEC:IndonesiaperjuangkanCPOdankaretmasukEGList](#)”

www.politikindonesia.com/index.php?k=politik&i=48498KTTAPEC:IndonesiaperjuangkanCPOdankaretmasukEGList Diakses pada 05 November 2014